

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN
PROFIL DESA PENYANGGA CAGAR ALAM IMOIRI

Disusun Oleh:
Tim Pelaksana

Yogyakarta, Desember 2018

Kepala Seksi Konservasi Wilayah II,

Pelaksana Kegiatan,

Ir. Kuncoro
NIP. 19641007 199203 1 001

Devinta Apriliestya, S.Hut
NIP. 198704242014022003

Mengetahui
Kepala Balai KSDA Yogyakarta

Ir. Junita Parjanti, MT
NIP. 196506221992032003

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya kami dapat menyelesaikan laporan kegiatan Profil Desa Penyangga Cagar Alam Imogiri. Laporan kegiatan Profil Desa Penyangga Cagar Alam Imogiri berisi terkait potensi desa penyangga di Cagar Alam Imogiri.

Kegiatan ini merupakan salah satu tugas pokok dan fungsi Balai KSDA Yogyakarta dalam rangka mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi. Harapannya dengan adanya kegiatan penyusunan profil desa Cagar Alam Imogiri mampu membantu pemerintah (BKSDA Yogyakarta) dalam mengambil kebijakan dan menjadi acuan dalam perencanaan pemberdayaan masyarakat.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya laporan kegiatan ini. Kami juga mengharapkan saran dan kritik atas laporan kegiatan ini supaya lebih baik kedepannya.

Yogyakarta, Desember 2018
Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Maksud dan Tujuan	2
D. Dasar Hukum	3
E. Ruang Lingkup.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Kawasan Konservasi dan Daerah Penyangga Kawasan Konservasi	5
B. Pengelolaan Kawasan Konservasi CA & TWA Batu Gamping.....	12
BAB III METODE.....	23
A. Pengumpulan dan Pengolahan Data	23
B. Penyajian Data	23
BAB IV.I PROFIL DESA AMBARKETAWANG.....	24
A. Sejarah Desa	24
B. Kondisi Umum	25
C. Demografi	28
D. Aspek Kesejahteraan Sosial Masyarakat	31
E. Aspek Perekonomian Masyarakat	37
F. Arah Kebijakan Pembangunan Desa.....	41
G. Hubungan Masyarakat dengan CA & TWA Batu Gamping	42
BAB V PENUTUP	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Luasan Kelas Kelerengan CA Imogiri	16
Tabel 2. Keanekaragaman aves di CA imogiri	19
Tabel 3. Penggunaan Lahan Desa Girirejo	24
Tabel 4. Sarana pendidikan Desa Girirejo	25
Tabel 5. Sarana dan prasarana kesehatan Desa Girirejo	26
Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia Desa Girirejo.....	26
Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan Desa Girirejo	27
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok Desa Girirejo	29

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Geologi CA Imogiri.....	14
Gambar 2. Peta Kemiringan Lereng CA Imogiri	16
Gambar 3. Tegakan Kayu putih (<i>Melaleuca leucadendron (L.) L. </i>).....	17
Gambar 4. Peta sebaran aves di CA Imogiri.....	19
Gambar 5. Bajing Kelapa (<i>Callosciurus notatus</i>).....	20
Gambar 6. <i>Delias pasithoe</i> (doc ainunlb 2017).....	20
Gambar 7. <i>Peta Desa Girirejo</i>	24
Gambar 8. Grafik Pemanfaatan Lahan Desa Girirejo	25
Gambar 9. Makam Raja Mataram di Imogiri.....	31
Gambar 10. Tangga menuju Makam Raja Mataram di Imogiri	32

BAB I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang – undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya secara tegas mendukung adanya upaya peningkatan kesejahteraan dan mutu kehidupan masyarakat yang ada disekitar kawasan yang bertujuan untuk mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekosistem. Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta mengampu 4 (empat) kawasan konservasi, yaitu Cagar Alam (CA) Imogiri, CA/TWA Gunung Gamping, Suaka Margasatwa Paliyan dan Suaka Margasatwa Sermo. Masing-masing kawasan konservasi tersebut dikelilingi oleh desa penyangga, dimana masyarakat desa penyangga memiliki interaksi terhadap kawasan tersebut. Interaksi yang terjadi dapat berupa interaksi positif ataupun negatif. Interaksi yang terjadi menunjukkan adanya tingkat ketergantungan masyarakat terhadap sumberdaya yang ada di dalam kawasan konservasi. Tingkat perekonomian masyarakat di sekitar kawasan konservasi berperan penting dalam kelestarian hutan. Daerah penyangga juga berfungsi menjaga kawasan dari segala bentuk tekanan dan gangguan yang dapat mengakibatkan perubahan keutuhan dan atau perubahan fungsi kawasan. Daerah penyangga juga dapat menjadi ancaman ke depan apabila tidak diarahkan dan diberikan wawasan mengenai fungsi kawasan yang juga akan berakibat terhadap perubahan fungsi kawasan.

Salah satu kebijakan prioritas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar hutan untuk mengurangi tekanan terhadap kawasan konservasi melalui program pemberdayaan masyarakat disekitar hutan, dengan memperhatikan aspek sosial, ekonomi, budaya serta aspek lainnya. Profil Desa adalah gambaran menyeluruh tentang karakter desa dan kelurahan yang meliputi data dasar keluarga, potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, prasarana dan sarana serta perkembangan kemajuan dan permasalahan yang dihadapi desa dan kelurahan (Permendagri No. 12 Tahun 2007). Secara umum profil desa ini akan menggambarkan mengenai kondisi dan potensi serta karakteristik masyarakat desa penyangga di sekitar kawasan konservasi.

Berdasarkan Peraturan Menteri lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.43/MENLHK/SETJEM/KUM.1/6/2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat di sekitar

Kawasan Suakan Alam dan Kawasan Pelestarian alam disebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, profil desa penyangga kawasan konservasi perlu diperbaharui dan disusun agar kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dapat sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada di desa penyangga masing-masing.

Data profil desa ini yang meliputi data sosial, ekonomi dan budaya serta karakteristik masyarakat setempat diharapkan dapat membantu pemerintah desa dalam pengelolaan desa dan masyarakatnya serta dapat menjadi salah satu acuan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat desa penyangga yang akan dilakukan oleh Balai KSDA Yogyakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Pengelolaan Kawasan konservasi di wilayah D.I Yogyakarta tidak lepas dari dinamika masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan. Interaksi masyarakat terhadap kawasan tidak dapat dihindari, tetapi perlu adanya pengelolaan yang sesuai sehingga interaksi masyarakat tersebut tidak mengganggu proses kelestarian hutan. Pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai salah satu cara mengurangi interaksi negatif masyarakat terhadap kawasan, oleh karena itu diperlukan data mengenai sosial, ekonomi dan budaya serta karakteristik masyarakat setempat.

Potensi Desa sebagai daerah penyangga kawasan perlu digali dan disajikan dalam sebuah profil daerah penyangga. Profil daerah penyangga tersebut akan menjadi dasar dan acuan dalam merumuskan program yang tepat bagi pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi yang dikelola Balai KSDA Yogyakarta.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

Profil Desa Penyangga CA Imogiri ini disusun untuk menyajikan berbagai potensi Desa yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, serta berbagai aspek lain yang dibutuhkan dalam merumuskan program yang tepat untuk pemberdayaan masyarakat desa penyangga.

Tujuan disusunnya profil desa penyangga ini adalah:

1. Menyajikan data dan potensi Desa Penyangga di sekitar CA Imogiri yang dapat dikembangkan sebagai usaha dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam mendukung pengelolaan kawasan konservasi
2. Mengetahui gambaran potensi dan tingkat perkembangan Desa Penyangga yang akurat dan terbaru.

D. DASAR HUKUM

Dasar hukum penyusunan profil daerah penyangga CA Imogiri ini adalah :

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
2. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 1998 tentang Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
4. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.8/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Konservasi Sumber Daya Alam
5. Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam No.43/Kpts/DJ-VI/1997 tanggal 3 April tahun 1997 tentang Pedoman Pengembangan Daerah Penyangga
6. Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam No.44/Kpts/DJ-VI/1997 tanggal 3 April tahun 1997 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rancangan Pembinaan Pengembangan Daerah Penyangga
7. Keputusan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam No.49/Kpts/DJ-VI/1997 tanggal 3 April tahun 1997 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Daerah Penyangga
8. Peraturan Menteri lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.43/MENLHK/SETJEM/KUM.1/6/2017 tentang Pemberdayaan Masyarakat di sekitar Kawasan Suakan Alam dan Kawasan Pelestarian alam.
9. Surat Pengesahan DIPA Balai Konservasi Sumber Daya Alam Yogyakarta tahun 2018

E. RUANG LINGKUP

Ruang Lingkup kegiatan Penyusunan Profil Desa Sekitar Kawasan CA Imogiri Dan adalah :

1. Sasaran kegiatan difokuskan pada masyarakat di desa penyangga CA Imogiri, yaitu Desa Girirejo dan Desa Wukirsari.
2. Pengambilan data mencakup kondisi umum, sejarah desa, informasi geografis, informasi demografi, ekonomi, potensi unggulan desa, pemberdayaan masyarakat, keterkaitan masyarakat dengan kawasan konservasi, kelembagaan desa dan dokumentasi.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. KAWASAN KONSERVASI DAN DAERAH PENYANGGA KAWASAN KONSERVASI

1. Kawasan Konservasi

a. Pengertian dan Kategorisasi Kawasan Konservasi.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan , kawasan hutan ditetapkan dengan 3 fungsi yaitu fungsi Konservasi, fungsi Lindung, dan Fungsi Produksi. Dalam konteks pola pemanfaatan ruang Wilayah Nasional (RTRWN) kawasan hutan berdasarkan fungsi pokok hutan dikelompokkan sbb. :

- 1) Kawasan Konservasi yang meliputi kawasan hutan suaka alam, dan kawasan hutan pelestarian alam dikelompokkan ke dalam kawasan lindung berupa kawasan suaka alam (KSA) dan kawasan pelestarian alam (KPA)
- 2) Hutan Konservasi yang berupa taman buru dikelompokkan ke dalam kawasan lindung lainnya bersama cagar biosfer, kawasan perlindungan plasma nutfah, kawasan pengungsian watwa dan kawasan pantai berhutan bakau.
- 3) Hutan lindung dikelompokkan ke dalam kawasan lindung berupa kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya bersama kawasan bergambut dan kawasan resapan air.
- 4) Hutan produksi yang meliputi hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap, dan hutan produksi yang dapat dikonversi/dikelompokkan ke dalam kawasan budidaya berupa kawasan hutan produksi.

Menurut undang-undang No. 41 tahun 1999, hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Sedangkan menurut undang-undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang dimaksud dengan konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya.

Kawasan/Hutan konservasi dalam katagorisasi nasional mencakup 2 kelompok besar, yaitu :

1) Kawasan Suaka Alam (KSA)

Kawasan Suaka Alam yaitu kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan. Kawasan Suaka Alam terdiri :

a) Cagar Alam (CA)

Cagar Alam adalah suatu kawasan yang ditetapkan untuk menjaga agar suatu species, habitat, kondisi geologi, ekosistem, juga proses ekologis agar tetap seperti apa adanya, tanpa campur tangan manusia dengan tujuan utama untuk kepentingan ilmiah atau pemantauan lingkungan. Pengelolaan dalam Cagar Alam hanya berupa monitoring (termasuk riset) dan pengamanan saja (sehingga sering dikenal sebagai zero manajemen). Kegiatan pemanfaatan yang diperbolehkan dalam Cagar Alam sangat terbatas, terutama yang berkaitan dengan kepentingan ilmiah serta bukan kegiatan yang sifatnya ekstraktif (mengambil sesuatu yang berupa fisik dari kawasan).

b) Suaka Margasatwa (SM).

Suaka margasatwa adalah kawasan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan/atau keunikan jenis satwa yang untuk kelangsungan hidupnya dapat dilakukan pembinaan terhadap habitatnya. Dalam suaka margasatwa intervensi pengelola untuk menjaga keberlangsungan populasi species tersebut diperkenankan, misalkan dalam bentuk perbaikan habitat, control populasi dan sebagainya.

2) kawasan pelestarian alam (KPA)

kawasan pelestarian alam yaitu kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di daratan maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan Pelestarian Alam terdiri dari :

a) Taman Nasional (TN)

Taman Nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan system zonasi, yang dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi. Taman Nasional di Indonesia dalam prakteknya merupakan kawasan konservasi yang paling terorganisir, baik dari sisi infrastruktur maupun kelembagaannya.

b) Taman Hutan Raya (TAHURA)

Taman hutan raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Tahura (Taman Hutan Raya) secara prinsip hampir mirip dengan Taman Nasional, namun memiliki derajat kepentingan keragaman hayati yang lebih rendah, serta dikelola untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa alami maupun bukan alami, jenis asli maupun tidak asli. Ada pembagian blok-blok pengelolaan yang hampir serupa dengan system zonasi, namun lebih ditujukan untuk penataan koleksi.

c) Taman Wisata Alam

Taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam yang terutama dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Taman Wisata Alam dan Taman Buru merupakan bentuk kawasan yang dilindungi/ hutan konservasi yang memiliki tujuan pemanfaatan tertentu (wisata alam dan perburuan). Meskipun bertujuan untuk wisata dan perburuan namun sebagai hutan konservasi maka aktivitas wisata dan perburuan harus sesuai dengan kaidah-kaidah konservasi.

b. Pengelolaan kawasan konservasi

Kawasan konservasi merupakan kawasan yang sangat penting bagi perlindungan dan pengawetan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Kawasan konservasi tidak hanya memberikan nilai bagi perlindungan habitat alam beserta flora dan fauna yang ada didalamnya tetapi juga memelihara stabilitas/keseimbangan lingkungan wilayah disekitarnya. Kawasan konservasi menyediakan peluang bagi wilayah setempat dalam hal pembangunan, pemanfaatan lahan marginal secara rasional, peningkatan pendapatan

masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan dalam upaya pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan konservasi. Selain itu mendukung penelitian dan pemantauan, pendidikan konservasi, rekreasi dan pariwisata. Sedangkan IUCN the world conservation unit mendefinisikan bahwa, kawasan konservasi merupakan area darat dan/atau laut yang secara khusus ditetapkan untuk melindungi dan memelihara keanekaragaman hayati, sumber daya alam dan budaya yang melekat padanya, dan dikelola secara legal atau dengan cara lain yang efektif. Pengelolaan Kawasan Konservasi secara spesifik telah diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 2011 tentang pengelolaan Kawasan dan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka alam. Salah satu amanah pengelolaan kawasan Konservasi sebagaimana tertuang dalam bab V peraturan tersebut adalah tentang daerah penyangga kawasan.

2. Daerah Penyangga Kawasan Konservasi

a. Pengertian Daerah Penyangga

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dinyatakan bahwa daerah penyangga adalah wilayah yang berada di luar kawasan suaka alam maupun kawasan pelestarian alam, baik sebagai kawasan hutan lain, tanah Negara maupun tanah yang dibebani hak, yang diperlukan dan mampu menjaga keutuhan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Dengan demikian, daerah penyangga ini mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk mengurangi tekanan penduduk ke dalam kawasan pelestarian dan suaka alam, memberikan kegiatan ekonomi masyarakat dan merupakan kawasan yang memungkinkan adanya interaksi manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat dengan kawasan konservasi, (M. Bismak dan R. Sawitri, 2006).

b. Penentuan Daerah Penyangga

Di dalam menunjuk atau menentukan suatu daerah penyangga bagi suatu kawasan konservasi didasarkan atas hasil kajian di lapangan yang meliputi aspek-aspek ekologis, sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dengan mengacu kepada aturan yang berlaku. Berdasarkan hasil kajian dan usulan dari pengelola kawasan konservasi selanjutnya dilakukan penetapan daerah penyangga. sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 2011:

- Pemerintah dan Pemda harus menetapkan wilayah yang berbatasan dengan wilayah KSA dan KPA sebagai daerah penyangga untuk menjaga keutuhan KSA dan KPA.
- Daerah penyangga dapat berupa : kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan hak, tanah Negara bebas atau tanah yang dibebani hak.
- Daerah penyangga di dalam kawasan hutan lindung atau kawasan hutan produksi ditunjuk dan/ atau ditetapkan oleh Menteri atau pejabat yang ditunjuk.
- Daerah penyangga di luar kawasan hutan lindung atau kawasan hutan produksi ditetapkan oleh pemda provinsi atau kabupaten/ kota sesuai dengan kewenangannya.
- Daerah penyangga di luar kawasan hutan lindung atau kawasan hutan produksi dilakukan secara terpadu dengan tetap menghormati hak-hak yang dimiliki oleh pemegang hak.

Penunjukan maupun penetapan tersebut tidak mengurangi hak atau merubah status atas lahan, namun hanya bersifat pengaturan tata cara pengelolaan agar lahan/daerah tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan mutu lingkungan sehingga mampu menjaga keutuhan kawasan konservasi yang ada di sekitarnya.

c. Kebijakan Pengelolaan dan Pengembangan Daerah Penyangga

Dalam Anonim (2011), Pengelolaan dan Pengembangan daerah penyangga merupakan suatu upaya guna menciptakan sumber penghidupan yang baru bagi masyarakat yang berada didaerah penyangga sebagai pengganti sumber daya alam yang semula berasal dari kawasan konservasi dan upaya pencegahan gangguan keutuhan dan perubahan fungsi kawasan serta satwa liar yang hidup di dalam kawasan konservasi terhadap daerah sekitarnya di luar kawasan. Fungsi dan tujuan Pengelolaan dan Pengembangan daerah penyangga adalah sebagai berikut :

- Menyelamatkan potensi kawasan konservasi dari berbagai macam gangguan baik oleh manusia, ternak ataupun pencemaran lingkungan.
- Mengembangkan dan membina hubungan tradisional antara masyarakat dengan alamnya, dengan mengusahakan adanya integrasi antara manusia dan alamnya pada tingkat yang lebih baik.

- Memberikan perlindungan terhadap masyarakat, daerah pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan pemukiman dari gangguan satwa liar yang berasal dari kawasan konservasi.
- Meningkatkan produktifitas lahan melalui pola usaha tani yang lebih intensif
- Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian alam dan lingkungannya.
- Mengembangkan sistem jasa yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan kawasan konservasi

Pembinaan Dan Pengembangan Daerah Penyangga meliputi :

- Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Penyangga
 Pengembangan daerah penyangga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yang berada didaerah penyangga, melalui kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, peningkatan produktifitas lahan, rehabilitasi lahan dan kegiatan lainnya. Dalam pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta karakteristik masing-masing daerah penyangga untuk menentukan program pengembangan yang akan dipilih, serta memperhatikan keadaan pasar agar hasil pengembangan suatu program dapat diserap dan memberikan nilai tambah
- Pengembangan Kesadaran Masyarakat
 Sesuai undang-undang Nomor 5 tahun 1990, didalam mengembangkan peran serta masyarakat, pemerintah menumbuhkan dan meningkatkan sadar konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya dikalangan masyarakat melalui pendidikan dan penyuluhan. Pembinaan dan Pengembangan kesadaran konservasi masyarakat daerah penyangga antara lain :
 - Penyuluhan kesadaran konservasi pada kelompok masyarakat di sekitar daerah penyangga berdasarkan jenis ketergantungan pada kawasan konservasi
 - Penyuluhan terpadu dengan unsur terkait
 - Kader konservasi
- Pembinaan dan Pengembangan Perlindungan Kawasan Konservasi
 Program pembinaan dan pengembangan perlindungan meliputi kerjasama dibidang pengamanan dengan pihak lainnya

Sementara itu Prioritas Pembinaan dan Pengembangan daerah penyangga didasarkan atas 3 (tiga) kriteria :

- Daerah-daerah penyangga yang termasuk dalam daftar desa tertinggal, tingkat ketergantungan terhadap kawasan konservasi sangat tinggi, berpotensi untuk pengembangan, masyarakatnya mempunyai potensi dan minat yang tinggi terhadap kegiatan yang akan dikembangkan dan lokasi kegiatan mudah dijangkau.
- Daerah-daerah penyangga yang berbatasan dengan kawasan konservasi dengan kondisi hutannya rusak akibat banyaknya tekanan dari masyarakat sekitarnya serta kawasan konservasi yang berbatasan dengan daerah-daerah dengan tingkat laju perkembangan yang pesat (termasuk yang masih direncanakan) seperti daerah pembukaan bagi transmigrasi, HTI, Pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan, jembatan, dan daerah bagi pengembangan industri serta daerah pengembangan bagi pemukiman dan investasi lainnya.
- Daerah-daerah penyangga yang bersambungan /berbatasan dengan kawasan konservasi yang memiliki nilai-nilai keanekaragaman hayati (biodiversity) dan hutan alami yang tinggi.

Pembinaan daerah penyangga dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan.

Tahapan Pembinaan Daerah Penyangga sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data dan potensi desa (*profil daerah penyangga*)
- b. Penetapan daerah penyangga
- c. Penyusunan Rencana pengelolaan daerah penyangga (*master plan*)
- d. Pemberdayaan masyarakat
- e. Monitoring dan evaluasi
- f. Supervisi

Dari poin d diatas terdapat 9 (sembilan) tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat, (Ditjen PHKA, 2008) yaitu:

- a. Membangun kesepahaman.
- b. Membangun/ mengembangkan kelembagaan tingkat desa.
- c. Menyiapkan fasilitator/ pendamping.
- d. Pelatihan PRA.
- e. Melaksanakan PRA.
- f. Peningkatan kapasitas SDM.

- g. Mengembangkan usaha ekonomi produktif.
- h. Membangun kemitraan dan jejaring usaha.
- i. Monitoring evaluasi dan pembinaan pengembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

B. PENGELOLAAN KAWASAN KONSERVASI CA IMOGIRI

1. Sejarah Pengelolaan Kawasan

CA Imogiri merupakan salah satu dari lima kawasan konservasi yang pengelolaannya di bawah Balai Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Yogyakarta. CA Imogiri ditunjuk berdasarkan SK Menhutbud nomor: 171/KPTS-II/2000 dengan luas 11,4 ha. Pada tahun 2011 telah dilaksanakan kegiatan penataan batas CA Imogiri berdasarkan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 15/PAN/2011 tanggal 15 Agustus 2011 tentang Pembentukan Panitia Tata Batas Kawasan Hutan di Kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunungkidul. Berita acara tata batas ini ditandatangani pada tanggal 25 Oktober 2012. Dari hasil tata batas dapat diketahui bahwa kawasan CA Imogiri sepanjang 2.157,7 meter dengan luasan 118.220 m² dengan palbatas sebanyak 40 buah.

Kawasan CA Imogiri merupakan bagian kawasan dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi (KPHK) Yogyakarta yang telah ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Lingkungan hidup Nomor SK.749/Menlhk/Setjen/PLA.0/9/2016 tanggal 20 september 2016 tentang Penetapan Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi Yogyakarta, terletak di Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman Provinsi D.I. Yogyakarta.

Sebelum ditunjuk sebagai kawasan konservasi CA Imogiri merupakan hutan produksi yang sebelumnya dikelola oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelum ditunjuk menjadi kawasan konservasi, CA Imogiri merupakan hutan produksi yang terbagi dalam satu petak kerja yaitu petak Pasarehan, termasuk dalam RPH Mangunan, BDH Kodya, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan didominasi oleh kelas perusahaan kayu putih. Selain kayu putih, jenis tanaman hutan yang ditanam antarlain adalah jati, sonokeling, pinus, kenanga, mahoni, dan lain-lain dengan luasan yang bervariasi. Namun demikian, diantara keseluruhan jenis yang ditanam, hanya jati dan kayu putih saja yang ditanam dalam jumlah yang luas dan dua jenis inilah yang saat ini mendominasi vegetasi CA Imogiri.

Dasar penunjukkan kawasan hutan Imogiri sebagai cagar alam adalah kondisi fisik dan tutupan lahannya yang relatif masih utuh sejak dilakukan penanaman pada tahun 1945 selain itu bagi masyarakat kawasan hutan Imogiri merupakan kawasan penyangga keberadaan makam Imogiri yang merupakan makam Raja-raja Kerajaan Mataram dan Surakarta (Balai KSDA Yogyakarta, 2011). Pembangunan makam raja raja ini dimulai sejak tahun 1629-1630. Keberadaan makam raja raja ini tidak bisa dilepaskan dari kewibawaan Raja. Oleh karena itu kelangsungan makam raja-raja Jawa perlu dijaga untuk menjaga kewibawaan raja-raja.

Keberadaan kawasan CA Imogiri sebagai kawasan suaka alam telah diakui pemerintah daerah sebagaimana dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor : 4 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030 kawasan CA Imogiri merupakan kawasan suaka alam. Oleh karena itu keberadaan kawasan CA Imogiri mendukung dalam konsep pembangunan daerah.

2. Letak, Luas, dan Batas Kawasan

CA Imogiri ditetapkan berdasarkan SK. Menhut No. SK. 1869/Menhut-VII/KUH/2014 tanggal 25 Maret 2014 tentang Penetapan Kawasan Hutan Cagar Alam Imogiri Seluas 118.220 m² di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kawasan CA Imogiri secara geografis koordinat UTM 433.000 mT–433.500mT dan 9.124.000mU–9.125.000mU. Secara administrasi pemerintahan CA Imogiri terletak di dua desa yaitu Desa Wukirsari dan Desa Girirejo yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Kawasan CAImogiri mempunyai batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Barat berbatasan dengan jalan kabupaten,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Makam Raja-raja Imogiri,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Girirejo,
- Sebelah Utaraberbatasan dengan Desa Wukirsari.

Kawasan CA Imogiri terletak berdampingan dengan kompleks *Pasarean* (Makam) Raja-Raja Jawa Imogiri (Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta) dengan topografi berupa perbukitan dengan kelerengan sedang.

3. Kondisi Fisik dan Potensi Kawasan

a. Iklim

Stasiun klimatologi yang ada disekitar CA Imogiri meliputi stasiun klimatologi Dogongan, Terong, dan Barongan yang merupakan stasiun satelit dari wilayah Kecamatan Imogiri. Data curah hujan yang digunakan untuk penentuan tipe iklim antara tahun 1986-2006 yang berasal dari data Dinas Pekerjaan Umum Yogyakarta. Berdasarkan data DPU Yogyakarta (2008) diperoleh hasil perhitungan nilai Q di masing-masing stasiun hujan di sekitar kawasan CA Imogiri. Stasiun Klimatologi Barongan memiliki tipe iklim E, maka kondisi iklim agak kering, Stasiun Hujan Dogongan dengan tipe iklim D yang berarti memiliki kondisi iklim sedang, dan begitupula Stasiun Hujan Terong yang memiliki tipe iklim F, hal ini berarti daerah tersebut memiliki iklim kering. Hasil dari interpolasi data ketiga stasiun tersebut dapat diketahui bahwa kawasan CA Imogiri masuk dalam kawasan dengan tipe iklim E atau agak kering.

b. Geologi Tanah

Kondisi geologi dan tanah kawasan CA Imogiri diambil dari laporan potensi CA Imogiri tahun 2011 dengan hasil sebagai berikut :

- Menurut Bemmelen (1980), secara geologis kawasan CA Imogiri termasuk dalam Zone Selatan Jawa Tengah yang mengalami penenggelaman di bawah permukaan laut yang disebabkan adanya proses tektonik yang cukup kuat pada masa Pratersier dan tergenang oleh perairan laut dangkal. Berdasarkan Peta Geologi lembar Yogyakarta skala 1:100.000 Tahun 1995, wilayah CA Imogiri didominasi Formasi Semilir, dan dibagian utara Aluvium, dan bagian selatan adalah formasi Nglanggeran (gambar 1.1).
- Formasi semilir yang mendominasi kawasan CA Imogiri memiliki karakter batulempung. Jenis tanah di kawasan CA Imogiri adalah latosol yang bertekstur liat dengan kandungan C-organik rendah. Hasil penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2006) di sekitar kawasan CA Imogiri (Desa Wukirsari) menunjukkan bahwa kadar KTK tanahnya sedang dengan tingkat produktivitas tanah adalah sedang.
- Bentuklahan CA Imogiri didominasi oleh perbukitan struktural pada sebelah timur yang disebut Perbukitan Baturagung. Perbukitan Baturagung secara umum merupakan bentuklahan asal proses strukturisasi, yang secara genesis

merupakan dataran tinggi (*plato*) selatan Pulau Jawa yang telah mengalami pengangkatan dan patahan.



Gambar 1. Peta Geologi CA Imogiri

c. Hidrologi

Sumber air tanah CA Imogiri berasal dari air hujan yang meresap masuk kedalam lapisan tanah melalui proses infiltrasi dan proses perkolasi. Air hujan yang masuk ke akuifer menjadi airtanah tergantung pada suatu kondisi yang menyebabkan air hujan mempunyai kesempatan untuk tertahan lama pada permukaan tanah, sehingga air hujan tersebut dapat meresap dengan baik. Selain itu, material penyusun yang terdapat pada wilayah CA Imogiri juga sangat berpengaruh terhadap proses infiltrasi dan perkolasi tersebut.

Material utama pembentuk peralasan akuifer di sekitar CA Imogiri di dominasi oleh pasir vulkanik dari Endapan Merapi Muda, proses pelapukan pada Perbukitan Baturagung, dan proses fluvial dari aktivitas sungai di sekitar wilayah Imogiri. Pori-pori makro yang terdapat pada material pasir menyebabkan lapisan tanah yang tersusun oleh material ini dapat menyimpan air dalam jumlah yang besar dan mampu meloloskan air dalam jumlah yang sama pula. Berbeda halnya dengan material yang berasal dari Perbukitan Baturagung lebih didominasi oleh material yang agak sulit meloloskan air. Satuan Airtanah Baturagung berada pada lapisanbatuan tersusun oleh endapan volkanik yang berupa breksi volkanik, batupasir,serpilh tuff, aglomerat, andesit basaltik, batulempung, dan aliran lava yang bersifat kompak. Aliran air tanah melalui celah-celah batuan, oleh karena itu

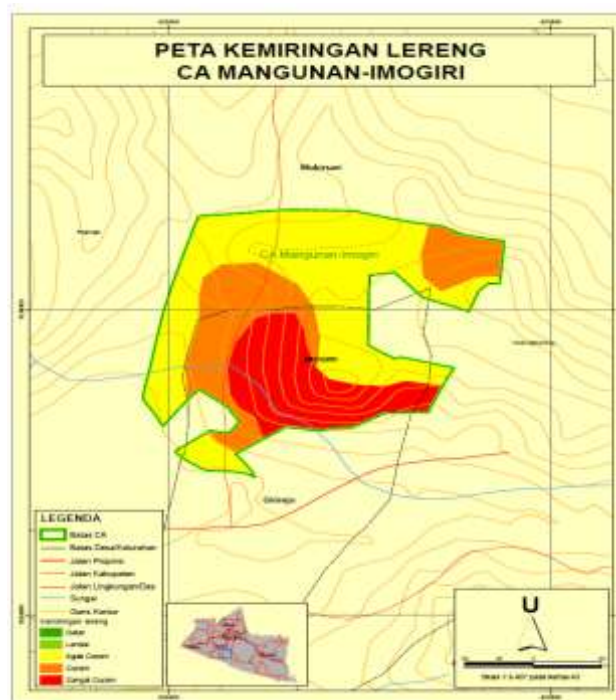
tingkatkelulusan airnya kecil. Berdasarkan sifat batuan dan topografinya, maka sebagian besar hujan menjadi aliran permukaan atau resapan di daerah ini kecil.

d. Topografi

CA Imogiri terletak di ketinggian 90 – 250 mdpl sehingga secara alami merupakan tipe ekosistem hutan dataran rendah. Kawasan CA Imogiri memiliki variasi kelas kelerengan lahan yang cukup tinggi karena berlokasi pada punggung bukit. Kelas kelerengan agak curam mendominasi kawasan CA Imogiri dengan luasan mencapai 6,46 Ha atau 52,62% dari luas kawasan. Sementara kelas lainnya adalah curam dan sangat curam. Data luasan kelas kelerengan lahan tersaji pada tabel 1.1, sedangkan peta kelas kelerengan CA Imogiri tersaji pada gambar 1.2.

Tabel 1. Data Luasan Kelas Kelerengan CA Imogiri

Kelerengan	Luas (Ha)	%
Agak Curam	6,46	52,62
Curam	3,04	24,79
Sangat Curam	2,77	22,59



Gambar 2. Peta Kemiringan Lereng CA Imogiri

e. Potensi Keanekaragaman Hayati.

➤ Flora

Potensi flora dalam kawasan CA Imogiri cenderung homogen, mengingat kawasan hutan ini sebelumnya merupakan hutan tanaman (hutan produksi). Kondisi kawasan sebelum ditetapkan sebagai CA Imogiri merupakan kawasan hutan produksi petak kerja Pasarehan, termasuk dalam RPH Mangunan, BDH Kodya, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis tanaman yang ada didominasi oleh tegakan produksi seperti kayu putih (*Melaleuca leucadendron*), jati (*Tectona grandis*), mahoni (*Swietenia sp*), pinus (*Pinus mercurii*), dan sonokeling (*Dalbergia latifolia*). Potensi vegetasi dalam kawasan CA Imogiri sebagaimana dalam lampiran.



Gambar 3. Tegakan Kayu putih (*Melaleuca leucadendron* (L.) L.)
dalam kawasan CA Imogiri

Berdasarkan hasil kegiatan Identifikasi Flora di CA Imogiri Tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat 35 (tiga puluh lima) spesies pohon yang termasuk kedalam 19 (sembilan belas) suku (*family*) tumbuhan. Untuk beberapa jenis pohon dari hasil kegiatan pengamatan, seperti kayu putih, sonokeling, secang, mahoni, mindi, akasia, lamtoro, gamal, jati dan jenis jambu jambuan tersebar merata di dalam kawasan CA Imogiri. Seluruh pohon tersebut merupakan pohon yang ditanam untuk rehabilitasi dalam kawasan. Data sebaran tanaman selain yang ditanam dalam kawasan, juga terdapat tanaman yang tumbuh liar dan tersebar merata dalam kawasan seperti kacang-

kacangan dan kemuning. Penyebaran tanaman kacang dan kemuning yaitu melalui biji oleh perantara burung dan binatang mamalia.

Pohon yang tumbuh di kawasan CA Imogiri, rata-rata merupakan pohon yang tahan terhadap kekeringan lahan. Hal ini sesuai dengan data dilapangan bahwa pohon tersebut masih dalam pertumbuhan yang baik pada saat kegiatan identifikasi dilaksanakan. Tanaman yang tumbuh dalam kawasan sebagai potensi keanekaragaman hayati juga merupakan sumber pakan bagi satwa yang terdapat di dalam CA Imogiri. Salah satu contoh species pohon anggota Anacardiaceae, yaitu poh-pohan yang tumbuh liar dan buahnya merupakan makanan species burung tertentu, sehingga berpotensi sebagai pakan burung pemakan buah dan biji.

CA Imogiri tidak hanya memiliki potensi flora dalam tingkat jenis pohon tetapi juga potensi tanaman bawah (*understorey diversity*) yang tumbuh liar. Berdasarkan kegiatan Identifikasi Flora CA Imogiri tahun 2015, terdapat 46 (empat puluh enam) jenis tumbuhan bawah yang termasuk ke dalam 19 (sembilan belas) suku (famili). Tumbuhan bawah berupa semak dan herba yang tumbuh liar dalam kawasan CA Imogiri memiliki potensi sebagai pangan maupun obat-obatan. Salah satu jenis tumbuhan bawah yang terdapat di CA Imogiri yaitu Srigugu (*Clerodendrum inerme*) adalah species tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan ramuan *gurah* yang pada mulanya muncul secara tradisional di kawasan Imogiri.

➤ **Fauna**

Kelas aves (burung) merupakan salah satu kelas yang keberadaannya dapat dijadikan sebagai indikator ekologi dalam proses suksesi yang terjadi. Keanekaragaman jenis burung dapat mencerminkan tingginya keanekaragaman hayati hidupan liar lainnya yang artinya burung dapat dijadikan sebagai indikator kualitas hutan. Dapat disimpulkan bahwa aves memiliki peranan penting dalam proses suksesi ekosistem di CA Imogiri, sehingga menjadi fokus perhatian dalam kegiatan inventarisasi satwa liar di CA Imogiri. Berdasarkan perhitungan indeks keanekaragaman Shannon-Wiener, kawasan CA Imogiri memiliki keanekaragaman yang sedang sebagaimana dalam table 2.

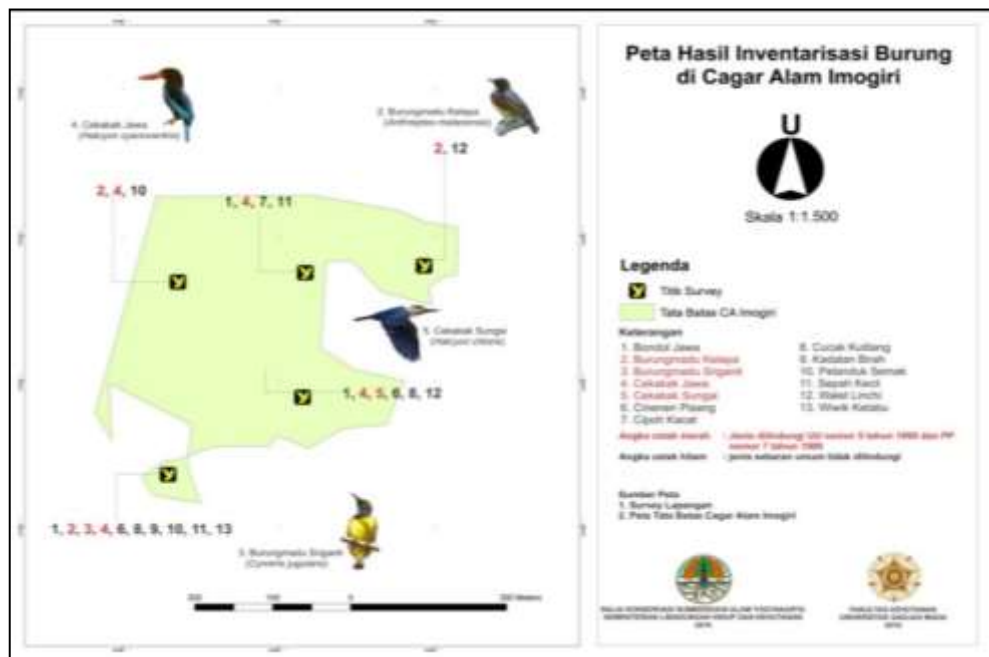
Tabel 2. Keanekaragaman aves di CA imogiri

	2011	2013 Juni	2013 Oktober	2016	keterangan
Jumlah jenis	21 jenis	24 jenis	20 jenis	13 jenis	
Keanekaragaman	2,53	2,39	2,50	2,32	Menurut indeks Shanon-Wiener (score 4,5)

Sumber : Laporan Kegiatan Inventarisasi dan Monitoring Aves CA Imogiri

Data potensi aves baik yang tidak dilindungi maupun dilindungi UU dan Peraturan Pemerintah yang terdapat di CA Imogiri terangkum dalam lampiran.

Peta lokasi beberapa titik perjumpaan burung dari hasil kegiatan inventarisasi tahun 2016 Pada gambar 4.



Gambar 4. Peta sebaran aves di CA Imogiri

Untuk data keanekaragaman satwa tidak ditemukan jenis mamalia yang memiliki status konservasi tinggi. Berdasarkan hasil analisis menggunakan indeks Shannon-Wiener diketahui bahwa CA Imogiri memiliki nilai keanekaragaman jenis rendah yakni 1,33 (skala 0-4,5). Mamalia yang berhasil diidentifikasi di CA Imogiri sebagaimana tercantum dalam lampiran. Salah satu jenis mamalia yang ditemukan di CA Imogiri adalah bajing kelapa.



Gambar 5. Bajing Kelapa (*Callosciurus notatus*)

Kawasan CA Imogiri memiliki potensi satwa dari jenis serangga yang tergolong ke dalam *Ordo Lepidoptera* (serangga bersayap sisik) atau yang biasa disebut dengan kupu-kupu. Berdasarkan kegiatan pengamatan lapangan yang dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang di CA Imogiri, berhasil teridentifikasi 4 (empat) jenis kupu-kupu yang terbagi pada 4 famili. Salah satu jenis kupu-kupu tersebut antara lain :



Gambar 6. *Delias pasithoe* (doc ainunlb 2017)

4. Pemanfaatan kawasan

PP nomor 28 tahun 2011 menyebutkan bahwa kegiatan pemanfaatan dalam kawasan Cagar Alam hanya terbatas pada :

- Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan
- Pendidikan dan penyadartahuan tentang konservasi,
- pemanfaatan sumber plasma nutfah untuk menunjang budidaya,
- Penyimpanan atau cadangan karbon.

BAB III. METODE

A. Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini meliputi data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan wawancara secara perorangan dan juga melalui FGD (*Focus Group Discussion*). FGD dilakukan dengan menghadirkan aparat Desa, tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat. Penggalan informasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai potensi-potensi yang ada di Desa terkait kondisi sosial, ekonomi dan budaya serta kebutuhan masyarakat dan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Data sekunder yang diperlukan antara lain diperoleh dari dokumen Buku Induk Kependudukan, Profil Desa, RKPDes, RPJMDes, Laporan kegiatan kelompok, dan data data yang dikumpulkan dari instansi pemerintah daerah yang terkait. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk tabel, grafik serta narasi dengan pengelompokan informasi yang sistematis.

B. Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan disajikan dalam bentuk dokumen Profil Desa Penyangga Kawasan Konservasi.

BAB IV. I

PROFIL DESA GIRIREJO

A. Sejarah Desa

Desa Girirejo terbentuk pada tahun 1908, awalnya berada di wilayah Dronco yang bernama Kalurahan Dronco yang dipimpin oleh seorang Lurah bernama Suro Diproyo. Pada tahun 1928 Kalurahan Dronco berpindah ke wilayah Banyusumurup dan dipimpin oleh Lurah bernama Mangun Dikromo dan nama Kalurahan Dronco diubah menjadi Kalurahan Girirejo. Girirejo memiliki arti daerah gunung yang Rejo atau gunung yang makmur. Kalurahan Girirejo pada saat itu masuk dalam wilayah kasunanan Surakarta dan pada akhirnya masuk ke wilayah Kasunanan Ngayogyakarta Hadiningrat hingga sekarang. Desa Girirejo saat ini terletak di wilayah Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta.

Susunan perangkat desa pertama di Desa Girirejo yang dipimpin oleh Lurah Mangun Dikromo pada tahun 1928 sebagai berikut:

1. Lurah : Mangun Dikromo
2. Carik : Sastro Diharjo
3. Jogoboyo : Mus Adi Darmo
4. Ulu-Ulu : Mulyo Rejo
5. Modin : Amat Parto ; Damiri

Enam personil tersebut merupakan cikal bakal Desa Girirejo dengan Balai Desa yang terletak di Banyusumurup, kemudian pindah ke Pajimatan dan kemudian pindah lagi ke Dusun Kradenan hingga saat ini. Balai Desa saat ini telah dilengkapi dengan pendopo, ruang rapat, gedung pertemuan serta ruang-ruang kepala bagian.

Girirejo berasal dari dua kata, yaitu Giri dan Rejo. "Giri" berarti "Gunung" karena wilayah Desa ini berbukit-bukit dan " Rejo" berarti "makmur" sehingga jika diartikan maksud nama Girirejo adalah agar desa ini menjadi gunung yang makmur. Dahulu, nama desa tergantung pada lokasi rumah lurah yang menjabat di wilayah tersebut, dan semenjak di pimpin oleh Bapak Darmo Sukarto nama Desa Menjadi Desa Girirejo hingga saat ini.

B. Kondisi Umum

1. Luas wilayah dan Letak

Desa Girirejo memiliki luas wilayah 3.235.495 Ha. Letak geografis Desa Girirejo adalah $7^{\circ}55'44''S$ dan $110^{\circ}23'26''E$. Secara administrasi pemerintahan terletak dalam wilayah Kecamatan Imogiri. Adapun secara geografis wilayah Desa Girirejo memiliki batas-batas sebagai berikut :

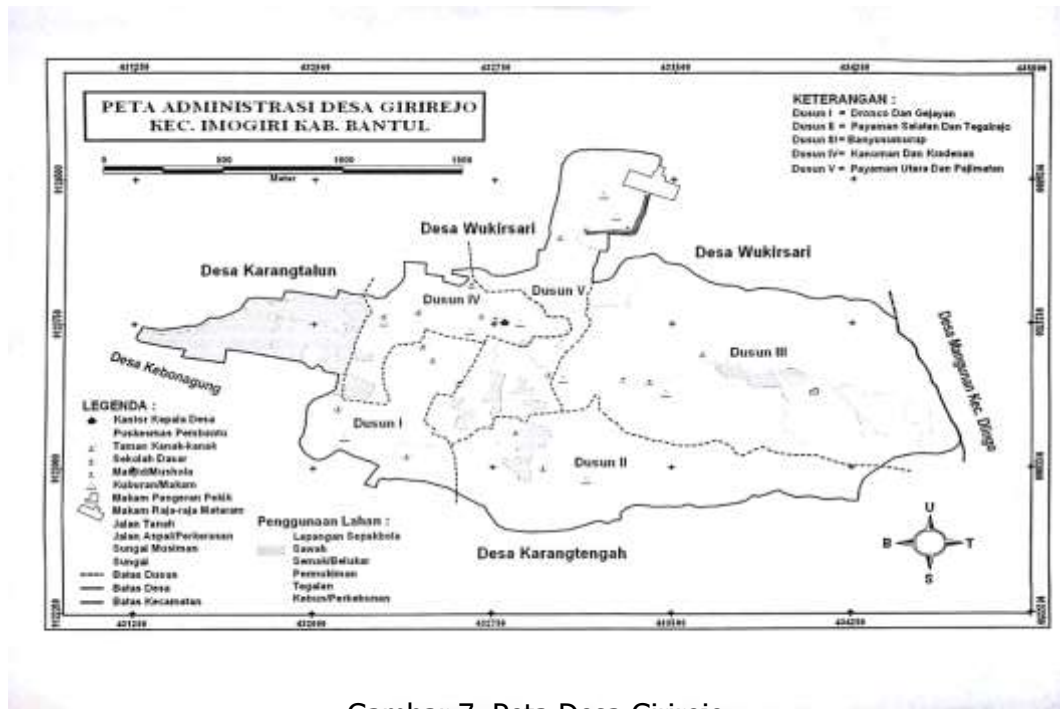
- Sebelah utara : Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri
- Sebelah selatan : Desa Karangtengah, Kecamatan Imogiri
- Sebelah timur : Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo
- Sebelah barat : Desa Karang Talun, Kecamatan Imogiri

2. Kondisi Iklim, tanah, dan Bentang Alam

Desa Girirejo berada pada dataran rendah dengan ketinggian ± 300 mdpl. Kondisi topografi wilayah Desa Girirejo berbukit dengan kemiringan rata-rata 30%. Desa Girirejo memiliki 2 iklim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau dengan suhu rata-rata $28^{\circ}C-32^{\circ}C$ dan kelembaban rata-rata 79%-85%.

3. Aksesibilitas

Desa Girirejo dapat dicapai dengan perjalanan darat menggunakan kendaraan roda 4 maupun roda 2, dengan menempuh rute dari Pusat Pemerintahan Kabupaten Bantul (Yogyakarta) : Ibukota Kabupaten Bantul – Kecamatan Imogiri – Desa Girirejo. Jarak pusat pemerintahan DIY ke Desa Girirejo sejauh 15 Km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Jarak Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul ke Desa adalah 5 Km dengan lama tempuh sekitar 15 menit. Sementara itu Jarak Desa Girirejo dari ibu kota Kecamatan Imogiri kurang lebih 1 km dengan lama waktu tempuh 5 menit.



Gambar 7. Peta Desa Girirejo

C. Kondisi Tata Ruang

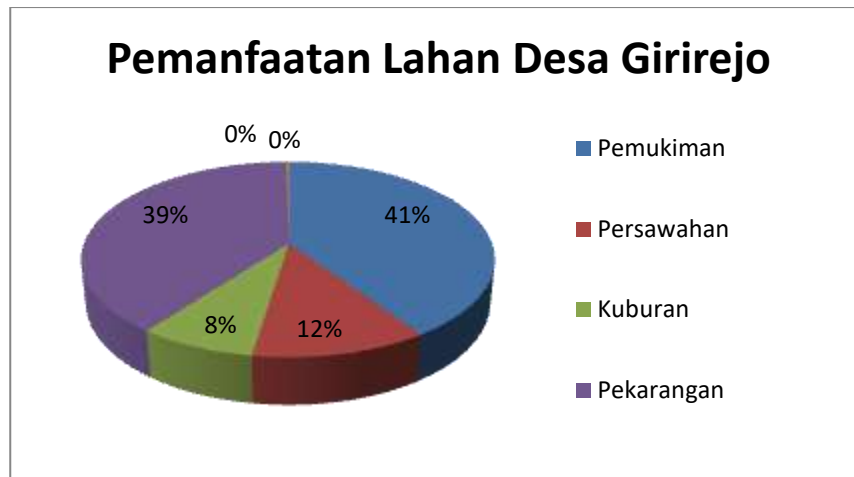
1. Tata ruang

Wilayah Desa Girirejo seluas 3.235.495 Ha. Pemanfaatan tanah sebagian besar untuk lahan pemukiman dan pekarangan. Penggunaan lahan dapat dilihat melalui rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Penggunaan Lahan Desa Girirejo

Penggunaan lahan	Luas (Ha/m ²)
Pemukiman	1.068.150
Persawahan	313.805
Kuburan	207.045
Pekarangan	1.040.590
Perkantoran	7,50
Luas Prasarana Umum Lainnya	6.061,55
Total Luas	3.235.495

(RPJMDES Girirejo, 2013-2018)



Gambar 8. Grafik Pemanfaatan Lahan Desa Girirejo

2. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Dan Prasarana Perhubungan

Jaringan jalan yang terdapat di Desa Girirejo sudah berupa jalan aspal, sebagian lagi masih berupa jalan corblok dan masih ada beberapa ruas jalan berupa makadam(perkerasan batu). Jaringan komunikasi berupa telepon selular telah dapat dirasakan di Desa ini.

b. Sarana Pendidikan dan Kesehatan

Sarana pendidikan yang ada di Desa Girirejo terbatas sampai dengan Sekolah Dasar (SD). Untuk melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) dan seterusnya masyarakat harus menempuh jarak yang cukup jauh setidaknya di Ibukota Kecamatan Imogiri yang berjarak 1 km.

Tabel 4. Sarana pendidikan Desa Girirejo

No.	Nama	Jumlah (buah)
1.	PAUD/KB/TK	4
2.	SD Negeri	2

Sumber : (RPJMDES Girirejo, 2013-2018)

Sarana kesehatan yang ada di Desa Girirejo kurang memadai untuk tingkat desa, untuk tingkat lebih lanjut terdapat akses menuju pusat kesehatan tingkat kecamatan berjarak 1 Km dan tingkat kabupaten (Rumah Sakit) berjarak 15 Km.

Tabel 5. Sarana dan prasarana kesehatan Desa Girirejo

No.	Jenis	Jumlah
	Prasarana kesehatan	
1.	Poskesdes	1
2.	Posyandu/Polindes	6

Sumber : (Monografi Desa Girirejo Semester II, 2016)

D. Demografi

Secara administrasi kependudukan Desa Girirejo terbagi dalam 5 (lima) pedukuhan yaitu Pedukuhan I membawahi Dusun Dronco dan Dusun Gejayan, pedukuhan II membawahi Dusun Payaman Selatan dan Tegalrejo, Pedukuhan III membawahi Dusun Banyusumurup, Pedukuhan IV membawahi Dusun Kanoman dan Kradenan, Dpedukuhan V membawahi Dusun Pajimatan dan Payaman Utara.

1. Struktur penduduk Desa Girirejo

Jumlah penduduk pada akhir tahun 2016 adalah 4.574 jiwa terdiri dari 1.513 KK, 2.277 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.297 jiwa berjenis kelamin perempuan. Dengan luas wilayah Desa 3.235.495 Ha, maka dapat di rata-rata setiap keluarga terdiri dari 4 orang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia Desa Girirejo

No.	Kelompok umur (tahun)	Jumlah
1.	0 – 15	1.004
2.	15-65	3.039
3.	65 tahun keatas	541
	Jumlah	4.574

Sumber : (Monografi Desa Girirejo Semester II, 2016)

Jika dilihat dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa ketersediaan tenaga kerja muda usia 15-60 tahun cukup banyak.

2. Tingkat pendidikan masyarakat

Tingkat pendidikan penduduk desa Girirejo masih sangat rendah, karena kondisi perekonomian dan pemahaman akan pentingnya pendidikan masih kurang, angka putus sekolah masih cukup tinggi. hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat

sekolah dasar. Data tingkat pendidikan penduduk Desa Kebongede disajikan dalam table berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan Desa Girirejo

No.	Tingkat pendidikan	Total
1.	Belum sekolah	0
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/PG	146
3.	Penduduk tamat SD/ sederajat	963
4.	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	560
5.	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	1.046
6.	Penduduk Tamat pendidikan D1-D3	98
7.	Penduduk Tamat pendidikan S1	144
8.	Penduduk Tamat pendidikan S2	9
9.	Penduduk Tamat pendidikan S3	-
10.	Pondok pesantren	10
11.	Pendidikan keagamaan	4
12.	SLB	2
13.	Tidak Lulus sekolah	80
14.	Tidak sekolah	108

Sumber : (Monografi Desa Girirejo Semester II, 2016)

E. Sosial Budaya

1. Aktifitas Harian Masyarakat

Aktivitas sangat terkait dengan mata pencaharian masyarakat sebagai petani, baik petani sawah maupun petani kebun. Umumnya masyarakat Desa Girirejo memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh bangunan serta menjadi buruh di luar desa.

2. Kelembagaan Masyarakat (umum di Desa dan terkait Kawasan Konservasi).

Terdapat beberapa lembaga masyarakat antara lain : (RPJMDES Girirejo, 2013-2018)

a. Kelembagaan Desa

- Badan Permusyawaratan Desa (BPD)
- Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK).

- Gapoktan Sedyo Maju yang merupakan gabungan kelompok tani yang bergerak dibidang pertanian, peternakan, perkebunan dan konservasi lahan serta lingkungan.
- Linmas (perlindungan masyarakat).
- Tim Pengelola Kegiatan (TPK)
- Karang Taruna dengan nama Giri Bhakti.
- Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD).
- Forum Pecinta Budaya (FPB) merupakan lembaga yang mewadahi seluruh kesenian dan kebudayaan di Desa Girirejo.
- Desa Girirejo terdiri dari 46 Rukun Tetangga (RT).

b. Kelembagaan Masyarakat yang terkait dengan pengelolaan Kawasan Hutan.

Lembaga kemasyarakatan di Desa Girirejo yang berkaitan dengan kawasan konservasi adalah MPA (Masyarakat Peduli Api). MPA terbentuk pada tahun 2018 yang difasilitasi oleh BKSDA Yogyakarta. Tujuan utama dibentuknya lembaga ini adalah untuk menampung dan memfasilitasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pengendalian kebakaran hutan. Organisasi MPA yang terbentuk belum optimal dalam tujuan pokoknya yaitu pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan.

3. Bentuk interaksi masyarakat terhadap kawasan Hutan

Interaksi masyarakat dimaksudkan sebagai bentuk hubungan masyarakat dengan kawasan hutan secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa bentuk dan teknis interaksi masyarakat (utamanya adalah Desa Girirejo) terhadap kawasan Cagar Alam Imogiri secara garis besar dapat berupa interaksi positif dan negatif. Khusus untuk interaksi dengan CA. Bantarbolang antara lain pengambilan pakan ternak (salah satunya jenis *glicridae*) dan perburuan burung ilegal. Pakan ternak yang diambil biasanya hanya di pinggir kawasan CA Imogiri dan dilakukan oleh beberapa oknum. Pakan ternak yang diambil dari kawasan CA Imogiri tidak banyak karena warga yang memiliki ternak hanya sedikit, ternak yang dimiliki rata-rata adalah sapi dan kambing. Perburuan yang dilakukan biasanya adalah jenis burung mikat (belum dilindungi) untuk diperjualbelikan. Masyarakat sekitar CA Imogiri telah memiliki kepedulian dan kesadaran yang cukup tinggi, sehingga jika ada perburuan atau tindakan pencurian kayu akan langsung diingatkan atau dicegah terlebih dahulu dan melaporkannya kepada petugas BKSDA.

Masyarakat sekitar CA Imogiri mendukung adanya CA Imogiri karena keberadaan CA imogiri juga mendukung sejuknya udara di sekitar Makam Raja Mataram, sehingga wisatawan yang datang menjadi lebih nyaman. CA imogiri dianggap sebagai salah satu paru-paru penghasil oksigen bagi desa Girirejo.

F. Perekonomian

1. Mata Pencaharian

Menurut data standar BPS (Badan Pusat Statistik), jumlah penduduk miskin di wilayah Desa Girirejo sebanyak 395 jiwa atau 124 KK. Mata pencaharian masyarakat Desa Girirejo umumnya adalah pegawai, petani baik petani sawah maupun petani pekarangan/kebun. Buruh tani berarti orang tersebut bekerja di sawah/ladang milik orang lain.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok Desa Girirejo

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	180
2.	Buruh Tani	247
3.	PNS	58
4.	Swasta	408
5.	Tukang	111
5.	Jasa	140
6.	TNI/Polri	15
7.	Pensiunan PNS/TNI/Polri	44
8.	Peternak	67
9.	Pekerja Seni	4
10.	Pengrajin	134
11.	Tidak Bekerja/menganggur	565
12.	Lainnya	303

Sumber : (Monografi Desa Girirejo Semester II, 2016)

2. Pola Penggunaan Lahan

Desa Girirejo memiliki lahans seluas 14 Ha yang merupakan lahan milik UGM yang menjadi bagian dari pengelolaan hutan bersama masyarakat sehingga secara administratif menjadi satu kesatuan dalam pengelolaan tata ruang Desa. Luas

persawahan seluas 313.805 Ha yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu sawah produktif dan sawah tidak produktif/sawah tadah hujan. Komoditi pertanian penduduk Desa Girirejo dari hasil pertanian adalah padi, jagung, ketela, ubi jalar dan Palawija. (RPJMDES Girirejo, 2013-2018)

G. Potensi Unggulan Desa

Desa Girirejo memiliki beragam potensi sumber daya yang bisa dikembangkan, baik yang berasal dari sumber daya alam maupun sumber daya buatan. Beberapa potensi unggulan dalam rangka mendukung pengembangan Desa Girirejo meliputi :

1. Sumber Daya Alam

Desa Girirejo memiliki keunggulan karena wilayahnya terletak di dekat kawasan Hutan CA Imogiri dan memiliki kawasan yang menadi makam raja Mataram. Kedua potensi ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Di desa ini terdapat lahan yang dijadikan kebun dan pengolahan minyak kayu putih oleh Universitas Gadjah Mada.

2. Olahan makanan dan minuman

Minuman khas wilayah Imogiri adalah Wedang uwuh, yaitu minuman khas yang berisi rempah-rempah dengan khasiat yang cukup banyak. Wedang uwuh dapat diartikan "wedang" artinya "minuman" dan "uwuh" artinya sampah, jika diartikan secara harafiah berarti wedang uwuh merupakan minuman sampah. Jika dilihat secara langsung minuman ini memang berisi berbagai macam rempah yang berbentuk kayu hingga dedaunan. Rasa yang muncul dari minuman ini memberikan sensasi yang menyegarkan, terdapat rasa manis, sedikit pedas dan wangi rempah yang muncul dari wedang tersebut. Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari minuman ini antara lain menurunkan kolesterol, mengurangi rasa lelah, kaya akan antioksidan, menyegarkan badan, mengurangi nyeri dan berbagai manfaat lainnya. Manfaat dan rasa yang unik ini mnejadi ciri khas minuman wedang uwuh yang diburu oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu, desa berusaha menjaga dan mengembangkan potensi wedang uwuh agar tetap menjadi ciri khas wilayah Imogiri.

Dalam proses pengembangan sumberdaya alam yang ada dis ekitar desa Girirejo, pemerintah desa beserta masyarakat sedang mengembangkan keripik pisang dengan inovasi berbeda. Diharapkan pengembangan ini dapat mendukung

usaha kuliner di wilayah Desa Girirejo dan menunjang wisata yang ada di sekitar Kecamatan Imogiri.

3. Kerajinan

Masyarakat Desa Girirejo sebagian memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan, salah satunya adalah membuat kerajinan keris. Potensi ini perlu adanya pendampingan yang lebih intensif dari pemerintah desa agar dapat berkembang menjadi sentra produksi keris di wilayah Imogiri.

Selain kerajinan keris, di Dusun Pajimatan terdapat kelompok Batik Giri Sari yang telah dikenal di tingkat nasional. Kelompok ini pernah meraih juara I dalam lomba Desain Batik Nasional.

4. Kebudayaan

Desa Girirejo saat ini merupakan Desa Kantong Budaya, penunjukan dari Dinas Kebudayaan, masih dalam proses agar dapat ditetapkan menjadi desa Budaya. Desa Girirejo memiliki tempat wisata budaya dan religi berupa Makam Raja-raja Mataram dan makam Pangeran Pekik yang sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Yogyakarta maupun daerah lainnya. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pemerintah desa dalam pengembangan pengelolaan kekayaan budaya dan situs purbakala sebagai program prioritas yang diamanatkan dalam Inpres Nomor 1 tahun 2010. Makam raja ini menjadi salah satu tujuan wisata religi masyarakat dari berbagai daerah.

Selain makam Raja Mataram, terdapat masjid Kagungan Ndalem, Parkir Kereta Jenazah dan rumah mantan lurah berupa Joglo yang merupakan Cagar Budaya (sudah terbit SK Cagar Budaya).



Gambar 9. Makam Raja Mataram di Imogiri



Gambar 10. Tangga menuju Makam Raja Mataram di Imogiri

H. Arah Kebijakan Pembangunan Desa

Arah kebijakan pembangunan Desa dapat dilihat dari Visi dan Misi Desa. Visi dan Misi Desa Girirejo yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) periode tahun 2013-2018 adalah sebagai berikut :

Visi :

“Menciptakan masyarakat Girirejo yang guyup rukun, cerdas, berakhlak mulia, sejahtera, demokratis dan agamis”

Misi :

1. Menyelenggarakan unsur pemerintahan desa secara benar, terbuka dan bertanggungjawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Melaksanakan pembangunan Desa berdasarkan demokrasi, kebersamaan, keadilan, berwawasan lingkungan serta kemandirian dan meningkatkan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dengan semangat gotong royong.
3. Berupaya membina dan mengembangkan seluruh aspek potensial yang dimiliki desa Girirejo sehingga tercipta suasana guyup, rukun, cerdas, tertib dan damai.
4. Terciptanya kesejahteraan masyarakat Desa Girirejo dengan pendidikan keterampilan sesuai potensi yang kita miliki berlandaskan akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.
5. Mewujudkan masyarakat yang berbudaya yaitu budaya Indonesia berdasarkan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tersirat dari butir butir misi tersebut di atas, salah satu arah pembangunan Desa Girirejo yaitu untuk mensejahterakan masyarakat dengan mengembangkan potensi yang ada. Kebijakan pembangunan Desa Girirejo secara umum ditunjukkan dalam rangka percepatan dan prioritas sasaran, yaitu:

1. Memaksimalkan pengembangan potensi SDM aparatur yang telah dimiliki disegala bidang.

2. Memantapkan administrasi pemerintah dengan penerapan Information Communication and Technology (ICT).
3. Mewujudkan masyarakat yang berdaya berkemampuan dan berdaya saing yang mengarah pada kemandirian.
4. Memaksimalkan peran lembaga keagamaan dalam mewujudkan akhlak dan moral umat.
5. Memanfaatkan secara optimal SDA maupun buatan.
6. Mengembangkan kawasan agrowisata dan ekowisata untuk mendukung percepatan pembangunan pedesaan.
7. Menumbuhkembangkan kelompok usaha produktif, BUMDes dan lembaga mikro melalui kemitraan bisnis.
8. Pemanfaatan SDA secara bijaksana dan penerapan teknologi tepat guna.
9. Meningkatkan peran lembaga keuangan dalam mendukung permodalan dan penciptaan iklim kondusif bagi rumbuhnya ekonomi kerakyatan.

I. Pemberdayaan Masyarakat Desa Girirejo

Program pemerintah yang dilaksanakan di Desa Girirejo dalam rangka pemberdayaan masyarakat lebih ditekankan pada peningkatan kualitas dan keterampilan masyarakat serta peran serta masyarakat dalam pengembangan desa. Sasaran yang akan dicapai dalam pembangunan pemberdayaan masyarakat antara lain (RPJMDES Girirejo, 2013-2018):

1. Peningkatan kualitas dan kuantitas kader pemberdayaan masyarakat.
2. Peningkatan kemampuan masyarakat dalam berorganisasi melalui pelatihan dalam bidang pembangunan kawasan pedesaan.
3. Peningkatan pemanfaatan teknologi tepat guna.
4. Peningkatan kemampuan masyarakat desa dalam perencanaan partisipatif.
5. Peningkatan penyusunan data profil desa
6. Peningkatan peran aktif masyarakat melalui gerakan bulan bhakti gotong royong masyarakat.
7. Peningkatan pengembangan nilai-nilai budaya damai masyarakat.
8. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan posyandu.
9. Peningkatan pelestarian dan pengembangan adat istiadat.
10. Peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan PMT-AS

BAB V

PENUTUP

Profil daerah penyangga Cagar Alam Imogiri ini merupakan profil yang menyajikan tentang potensi yang ada di Desa Girirejo dan Desa Wukirsaru yang meliputi kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat setempat serta potensi lainnya yang dapat dikembangkan dalam upaya kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai daerah penyangga kawasan konservasi. Beberapa kesimpulan awal yang dapat diambil berdasarkan data yang diperoleh dilapangan antara lain :

1. Masyarakat Desa Girirejo dan Wukirsari sudah mengenal dan turut menjaga kelestarian CA Imogiri yang dikelola oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) DIY
2. Interaksi masyarakat dengan kawasan Cagar Alam Imogiri hanya sebatas kegiatan tertentu saja, seperti ziarah, berburu dan mengambil pakan walaupun intensitasnya tidak terlalu besar, hanya beberapa orang saja.
3. Kepedulian masyarakat dan pemerintah desa penyangga CA Imogiri sangat berperan besar dalam proses pengelolaan kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan RI. 1990. *Undang – Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya*. Direktorat Jenderal PHKA. Jakarta.
- Departemen Kehutanan RI. et.al, 1999. *Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan*. Departemen Kehutanan RI. Jakarta.
- Ditjen PHKA, 2008. *Pedoman Kriteria dan Indikator Pemberdayaan Masyarakat di Sekitar Kawasan Konservasi*. Bogor.
- Pemerintah Desa Girirejo. 2016. *Monografi Desa Girirejo Semester II tahun 2016*. Kabupaten Bantul Kecamatan Imogiri.